

## MODIFIKASI MODEL PEMBELAJARAN THINK TALK WRITE (TTW) DENGAN STRATEGI PEMBELAJARAN TUGAS DAN PAKSA

**Robby Nur  
Akmal Sholah**

Universitas Indraprasta PGRI  
[robbynur33@gmail.com](mailto:robbynur33@gmail.com)

**Abstrak.** Model pembelajaran yang masih berpusat pada guru menyebabkan rendahnya aktivitas dan hasil belajar siswa di kelas, banyak siswa yang belum paham mengenai materi yang diajarkan di kelas terlebih jika guru tidak memberikan tugas tambahan. Penulisan ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dengan menganalisis kombinasi model pembelajaran Think Talk Write (TTW) dengan strategi pembelajaran tugas dan paksa. Untuk memberikan suatu motivasi bagi guru dalam mengemas pembelajaran yang kreatif dan inovatif, sehingga menjadikan kegiatan pembelajaran yang menarik dan tidak monoton. Hasil modifikasi ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model pembelajaran Think Talk Write (TTW) melalui strategi tugas dan paksa dapat meningkatkan proses pembelajaran sehingga membuat siswa menjadi lebih disiplin dan tidak membuang-buang waktu dalam mengerjakan tugas. Kelebihan dari modifikasi model pembelajaran Think Talk Write (TTW) dengan strategi pembelajaran tugas dan paksa adalah meningkatkan motivasi belajar siswa, meningkatkan kualitas pembelajaran, melatih pemahaman siswa dengan diberikannya tugas secara terus menerus, mengajarkan kedisiplinan pada siswa agar dapat mempertanggungjawabkan tugas yang diberikan, dan mengurangi rasa malas yang ada dalam diri siswa. Disarankan modifikasi dari model pembelajaran Think Talk Write (TTW) dengan strategi pembelajaran tugas dan paksa baik diaplikasikan didalam kelas sehingga penerapannya pun menjadi lebih efektif dengan tetap memperhatikan kondisi lingkungan sekolah, siswa dan guru.

**Kata Kunci:** Model pembelajaran, Think Talk Write, Strategi pembelajaran Tugas dan Paksa

How to cite: Nur, R. & Sholah, A. (2019). Modifikasi model pembelajaran think talk write (TTW) dengan strategi pembelajaran tugas dan paksa. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan KALUNI*, Vol. 2, 583-592. Jakarta: LPPM Universitas Indraprasta PGRI.  
<http://dx.doi.org/10.30998/prokaluni.v2i0.104>

### PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang mutu pendidikannya masih rendah jika dibandingkan dengan negara-negara lain bahkan sesama anggota negara ASEAN pun kualitas SDM bangsa Indonesia masuk dalam peringkat yang paling rendah. Hal ini terjadi karena pendidikan di Indonesia belum dapat berfungsi secara maksimal. Indonesia sekarang menganut sistem pendidikan nasional. Namun, sytem pendidikan nasional masih belum dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Dalam era globalisasi sekarang ini, kita semakin dihadapkan pada turunan akan pentingnya sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan mampu berkompetisi. Tingkat kualitas sumber daya manusia (SDM) sebuah bangsa ditentukan dari tingkat pendidikan.

Mulyasari (2009) menyatakan "pendidikan nasional diharapkan sumber daya manusia berkemauan dan berkemampuan untuk senantiasa meningkatkan sumber daya manusia dan berkesinambungan (continuous quality improvement).

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting karena dengan pendidikan diharapkan mampu membentuk sumber daya manusia yang terampil, kreatif, dan inovatif. Untuk membentuk sumber daya manusia sesuai dengan perkembangan zaman ini diperlukan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk menunjang pendidikan itu diperlukan pemilihan metode, strategi, model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan konsep materi yang akan diajarkan.

Secara khusus Genç (2016) menekankan pentingnya pendidikan yang mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa berbakat untuk menjamin bahwa siswa tersebut mencapai potensi maksimalnya sehingga dapat mengikuti perubahan zaman modern yang berevolusi cepat.

Guru adalah bagian terpenting dalam menentukan keberhasilan tujuan pendidikan. Akan tetapi keadaan guru di Indonesia amat memprihatinkan. Dikarenakan kebanyakan guru belum memiliki profesionalisme yang memadai untuk menjalankan tugasnya sebagaimana yang disebutkan dalam pasal 39 UU No.20/2003 yaitu, merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan, melakukan pelatihan, melakukan penelitian dan melakukan pengabdian masyarakat. Guru profesional mempunyai tanggung jawab pribadi, sosial, intelektual, moral dan spiritual (Kunandar, 2007).

Matematika merupakan sarana untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif serta kemampuan bekerjasama. Matematika merupakan kunci dari kesempatan, bukan lagi hanya pada bahasa, melainkan saat ini matematika berkontribusi secara langsung dan mendasar terhadap bisnis, keuangan, kesehatan dan pertahanan. Bagi siswa, hal ini akan membuka pintu karir ke depan nantinya. Siregar, (2017) berkata bahwa bagi Amerika memanfaatkan kekuatan matematika merupakan cara untuk berpartisipasi sepenuhnya pada masa depan. Namun matematika merupakan salah satu pelajaran yang sangat ditakuti siswa, dan terkesan sulit bagi sebagian siswa.

Kemampuan berpikir kritis siswa dalam memecahkan masalah dalam matematika masih sangatlah rendah. Kemampuan berpikir matematika siswa masih rendah dan belum memuaskan diantaranya: (1) para siswa masih merasa malas untuk mempelajari matematika karena terlalu banyak rumus, (2) para siswa menganggap bahwa pelajaran matematika adalah pelajaran yang membosankan, (3) matematika masih sulit dipahami oleh siswa, (4) soal matematika yang diberikan sulit untuk dikerjakan, (5) siswa masih merasa bingung dalam mengaplikasikan konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari, (6) soal yang diberikan adalah soal-soal rutin yang kurang meningkatkan kemampuan berpikir matematika siswa, (7) soal yang diberikan tidak berhubungan dengan kehidupan sehari-hari dan siswa belum terbiasa diberikan soal-soal tidak rutin (Rohmayasari, 2010). Rendahnya kemampuan berpikir kritis disebabkan upaya pengembangan kemampuan berpikir kritis disekolah-sekolah jarang dilakukan (Aisyah, 2008). Masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar. One way that can be done to overcome students learning difficulties is the application of varied teaching methods (Rudi, 2017).

Model pembelajaran merupakan salah satu komponen utama dalam menciptakan suasana belajar yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan (Mulyana, 2015) model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas.

Seorang guru harus memiliki prosedur sistematis yang mampu membuat peserta didik merasa tertarik untuk mengikuti pembelajaran di kelas. Dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat paling menentukan pembelajaran tersebut efektif digunakan dalam proses belajar mengajar, menyimpulkan bahwa model pembelajaran adalah rancangan konseptual yang berisikan suatu prosedur yang digunakan dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas.

Salah satu pembelajaran kooperatif yang diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa adalah model pembelajaran kooperatif tipe Think-Talk-Write (TTW). Think-Talk-Write (TTW) merupakan salah satu pembelajaran kooperatif yang bertujuan meningkatkan dan mengembangkan kreativitas siswa dalam berpikir kritis, berkarya dan berkomunikasi secara aktif melalui diskusi kelompok, presentasi (dalam Zainal, 2008).

Pemberian tugas secara rutin sangat penting digunakan untuk menghindari siswa dari rasa malas. Pemberian tugas secara rutin disini maksudnya agar siswa melatih terus kemampuan yang mereka miliki, menambah pengetahuan dan wawasan siswa, serta hasil belajar siswa terutama yang kemampuannya rendah bisa meningkat lebih baik. Untuk itu agar kekurangan model pembelajaran ini bisa diatasi, maka peneliti merasa perlu perlu memodifikasi dengan strategi pembelajaran tugas dan paksa. Strategi pembelajaran tugas dan paksa adalah berupa pemberian tugas secara rutin dengan sedikit paksaan agar dikumpulkan dalam waktu yang tidak lama.

Pembelajaran TTW dimulai dengan bagaimana siswa memikirkan penyelesaian suatu tugas atau masalah, kemudian diikuti dengan mengkomunikasikan hasil pemikirannya melalui forum diskusi, dan akhirnya melalui forum diskusi tersebut siswa dapat menuliskan kembali hasil pemikirannya. Aktivitas berpikir, berbicara, dan menulis adalah salah satu bentuk aktivitas belajar-mengajar matematika yang memberikan peluang kepada siswa untuk berpartisipasi aktif. Melalui aktivitas tersebut siswa dapat mengembangkan kemampuan berbahasa secara tepat, terutama saat menyampaikan ide-ide matematika.

Model pembelajaran TTW masih banyak kekurangan, sehingga diperlukan modifikasi terhadap strategi pembelajaran tugas dan paksa. Penggunaan TTW dengan memodifikasi tugas dan paksa diharapkan peserta didik dapat saling bersosialisasi satu dengan yang lainnya. Dalam strategi tugas dan paksa siswa diharuskan untuk saling berkerjasama agar tidak ada yang terlihat unggul satu dengan yang lain. Dalam pembelajaran kooperatif TTW terdapat kekurangan dalam hal waktu yaitu terlalu membutuhkan banyak waktu dalam menyelesaikan tugas untuk itu dengan modifikasi strategi tugas dan paksa, ini memacu kepada siswa untuk mengerjakan tugas tepat waktu. Karakter yang dimiliki oleh kebanyakan siswa di Indonesia terlalu sering menunda-nunda dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, sehingga menjadikan siswa tidak disiplin (Sadik, 2017). Maka dari itu, pemberian tugas saat proses belajar-mengajar di rasa akan sangat efektif bila sedikit di paksa karena akan menciptakan rasa tanggung jawab dan disiplin yang tinggi akan tugas yang di berikan. Akan tetapi, tidak akan semua peserta didik langsung disiplin dengan strategi tugas dan paksa, pasti akan ada peserta didik yang tidak patuh. Punishment is a reaction to remove disruptive behavior (Sadik, 2017).

## **PEMBAHASAN**

### **Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW)**

Model Pembelajaran kooperatif dapat didefinisikan sebagai sistem kerja/belajar kelompok terstruktur. Model Pembelajaran Think-Talk-Write merupakan salah satu dari model pembelajaran kooperatif yang membangun secara tepat untuk berfikir dan merefleksikan dan untuk mengkoordinasikan ide-ide serta mengetes ide tersebut sebelum siswa diminta untuk menulis.

Salah satu model pembelajaran yang dapat memacu siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan belajar adalah TTW (Think Talk Write) yang berpusat pada siswa (Student Centered). Ini berarti bahwa siswa perlu untuk berpartisipasi dalam berbagai proses berpikir aktif, bukan pasif mendengarkan guru. Menurut Kusumawati (2010) strategi TTW ini dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna dalam pembelajaran, sosial, demokrasi, serta

meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar, membangkitkan minat dan partisipasi, serta meningkatkan pemahaman dan daya ingat.

Perancangan model kooperatif tipe think talk write dari Yamin dan Ansari pada tahun 2008 dengan mengombinasikan gambar dan berpikir kritis. Siswa dituntut keterlibatan langsung berpikir kritis dalam mengorganisasikan isi karangan secara sistematis urutan gagasannya.

Sedangkan menurut Adriani (2008), think talk write merupakan strategi yang memfasilitasi latihan berbahasa secara lisan dan menulis bahasa tersebut dengan lancar. Pembelajaran TTW dimulai dengan bagaimana siswa memikirkan penyelesaian suatu tugas atau masalah, kemudian diikuti dengan mengkomunikasikan hasil pemikirannya melalui forum diskusi, dan akhirnya melalui forum diskusi tersebut siswa dapat menuliskan kembali hasil pemikirannya. Aktivitas berpikir, berbicara, dan menulis adalah salah satu bentuk aktivitas belajar-mengajar matematika yang memberikan peluang kepada siswa untuk berpartisipasi aktif. Melalui aktivitas tersebut siswa dapat mengembangkan kemampuan berbahasa secara tepat, terutama saat menyampaikan ide-ide matematika.

Meylia (2013) menyatakan bahwa model pembelajaran Think Talk Write (TTW) memiliki langkah-langkah (sintaks) dalam pembelajaran sebagai berikut:

1. Pendahuluan
  - a. Menginformasikan materi yang akan dipelajari dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
  - b. Menjelaskan tentang teknik pembelajaran dengan strategi TTW serta tugas-tugas dan aktivitas siswa.
  - c. Melakukan apersepsi.
  - d. Memberikan motivasi agar siswa berperan aktif dalam pembelajaran.
  - e. Membagi siswa dalam kelompok kecil (2-6 siswa)
2. Kegiatan Inti
  - a. Guru membagi Lembar Kerja Siswa (LKS) yang berisi masalah yang harus diselesaikan oleh peserta didik. Jika diperlukan diberikan sedikit petunjuk.
  - b. Peserta didik membaca masalah yang ada dalam LKS dan membuat catatan kecil secara individu tentang apa yang ia ketahui dan tidak ketahui dalam masalah tersebut. Ketika peserta didik membuat catatan kecil inilah akan menjadi proses berpikir (think) pada peserta didik. Setelah itu peserta didik berusaha untuk menyelesaikan masalah tersebut secara individu. Kegiatan ini bertujuan agar peserta didik dapat membedakan atau menyatakan ide-ide yang terdapat pada bacaan untuk kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa sendiri.
  - c. Peserta didik berdiskusi dengan teman dalam kelompok membahas isi catatan yang dibuatnya dan penyelesaian masalah dikerjakan secara individu (talk). Dalam kegiatan ini mereka menggunakan bahasa dan kata-kata mereka sendiri untuk menyampaikan ide-ide matematika dalam diskusi. Diskusi diharapkan dapat menghasilkan solusi atas soal yang diberikan. Diskusi akan efektif jika anggota kelompok tidak terlalu banyak dan terdiri dari anggota kelompok dengan kemampuan yang heterogen.
  - d. Dari hasil diskusi, peserta didik secara individu merumuskan pengetahuan berupa jawaban atas soal (berisi landasan dan keterkaitan konsep, metode, dan solusi) dalam bentuk tulisan (write) dengan bahasanya sendiri. Pada tulisan itu peserta didik menghubungkan ide-ide yang diperolehnya melalui diskusi.
  - e. Perwakilan kelompok menyajikan hasil diskusi kelompok, sedangkan kelompok lain diminta memberikan tanggapan.
  - f. Kegiatan akhir pembelajaran adalah membuat refleksi dan kesimpulan atas materi yang dipelajari. Sebelum itu dipilih beberapa atau satu orang peserta didik sebagai

perwakilan kelompok untuk menyajikan jawabannya, sedangkan kelompok lain diminta memberikan tanggapan.

3. Kegiatan Penutup

Guru bersama siswa membuat kesimpulan dari materi yang telah dipelajari.

Kelebihan dan Kelemahan Think Talk Write (TTW)

Dari uraian di atas dapat diketahui kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran Think Talk Write. Prasetyo (2011) menyatakan bahwa kelebihan model pembelajaran Think Talk Write adalah sebagai berikut :

1. Memberi kesempatan siswa berinteraksi dan berkolaborasi membicarakan tentang penyelidikannya atau catatan-catatan kecil mereka dengan anggota kelompoknya.
2. Siswa terlibat langsung dalam belajar sehingga termotivasi untuk belajar.
3. Model ini berpusat pada siswa, misalkan member kesempatan pada siswa dan guru berperan sebagai mediator lingkungan belajar. Guru menjadi monitoring dan menilai partisipasi siswa terutama dalam diskusi.

Sedangkan kekurangan dari model pembelajaran Think Talk Write adalah sebagai berikut :

1. Model pembelajaran ini kurang berhasil dalam kelas besar, misalkan sebagian waktu hilang karena membantu siswa mencari solusi pemecahan masalah atau menemukan teori-teori yang berhubungan dengan lembar kerja siswa.
2. Tidak semua anggota kelompok aktif dalam model pembelajaran ini.

Menurut Hasan (2013) kelebihan dari Strategi think talk write ini adalah mempertajam seluruh keterampilan berpikir visual, Ia juga mengarahkan visualisasi, untuk lebih rinci, tanpa menyebutkan satu tekniknya akan di uraikan sebagai berikut :

1. Mengembangkan pemecahan yang bermakna dalam rangka memahami materi ajar.
2. Dengan memberikan soal open ended dapat mengembangkan ketrampilan berpikir kritis dan kreatif siswa.
3. Dengan berinteraksi dan berdiskusi dengan kelompok akan melibatkan siswa secara aktif dalam belajar.
4. Membiasakan siswa berpikir dan berkomunikasi dengan teman, guru, dan bahkan dengan diri mereka sendiri.

Sedangkan kelemahan dari strategi ini adalah :

1. Kecuali kalau soal open ended tersebut dapat memotivasi, siswa di mungkinkan bekerja sibuk.
2. Ketika siswa bekerja dalam kelompok itu mudah kehilangan kemampuan dan kepercayaan, karena di dominasi oleh siswa yang mampu.
3. Guru harus benar – benar menyiapkan semua media dengan matang agar dalam menerapkan strategi think talk write tidak mengalami kesulitan.

### Strategi Pembelajaran Tugas dan Paksa

Strategi pembelajaran merupakan serangkaian rencana kegiatan yang termasuk didalamnya penggunaan metode dan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam suatu pembelajaran. Task and forced strategy can be implemented by simultaneously with the model or other learning methods (Leonard, 2018). Strategi pembelajaran memiliki beberapa kegunaan dan manfaat diantaranya siswa terlayani kebutuhannya mengenai belajar cara berpikir dengan lebih baik, memberikan rumusan acuan kegiatan belajar mengajar untuk memperoleh pengalaman belajar yang inovatif mengenai pengetahuan dan kemampuan berpikir rasional dalam menyiapkan siswa memasuki kehidupan masa dewasa.

Tugas adalah suatu pekerjaan yang harus dilakukan oleh peserta didik, yang diberikan oleh pengajarnya untuk mencapai tujuan pengajaran. Coles dan Brown (2016) menyatakan bahwa “*anything that a teacher uses to demonstrate mathematics, to pursue interactively with*

*students, or to ask students to do something. Task can also be anything that students decide to do for themselves in a particular situation”.*

Tugas suatu bentuk belajar terhadap siswa berupa pembelajaran dalam memahami, memanipulasi, dan memproduksi pengetahuan untuk mencapai tujuan pembelajaran. *A task is a piece of classroom work that involves learners in comprehending, manipulating, producing or interacting in the target language while their attention is focused on mobilizing their grammatical knowledge in order to express meaning, and in which the intention is convey meaning rather than to manipulate from* (Robertson & Jung, 2006).

Kedisiplinan siswa di Indonesia saat ini juga sudah mulai berkurang dengan begitu pengajar harus bisa menjadi contoh disiplin yang benar. Disiplin dapat terjadi karena dorongan kesadaran diri, dengan kesadaran yang datang dari diri sendiri ini sikap kedisiplinan akan lebih baik. Sebaliknya, disiplin dapat pula terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar (Eka S. Ariananda, 2014). Dengan demikian, untuk meningkatkan kedisiplinan haruslah ada semacam hukuman untuk mencegah siswa yang tidak disiplin saat pembelajaran di kelas agar siswa mematuhi peraturan yang telah disepakati sebelumnya. Hukuman ini bertujuan untuk pembelajaran siswa jadi hukuman ini bukanlah hukuman yang tidak mendasar melainkan hukuman yang membuat siswa belajar.

Peraturan dan hukuman atau konsekuensi harus disepakati bersama – sama dipertemuan awal kegiatan belajar mengajar. Peraturan dan hukuman atau konsekuensi harus bersifat mendidik. Pemberian sanksi atau hukuman harus sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Dalam pemberian sanksi atau hukuman tidak boleh berlebihan atau dalam bentuk ancaman yang bisa mengganggu psikologis siswa. Hukuman yang tidak boleh diberikan kepada siswa contohnya hukuman berupa kekerasan fisik dan psikis, memukul, mencubit, menjewer, caci maki, pemberian julukan bernada negatif.

Contoh pelanggaran dan hukuman atau konsekuensi, misalnya ada siswa yang tidak mengerjakan tugas sesuai dengan waktu yang telah disepakati maka siswa tersebut mendapat hukuman dalam bentuk tugas tambahan berupa membuat makalah mengenai hal-hal yang berkaitan dengan mata pelajaran atau mata kuliah. Dalam membuat hukuman atau konsekuensi guru harus benar—benar memperhatikan keadaan siswa, kelas dan sekolah. Dengan adanya hukuman maka siswa akan mengerjakan apa yang sudah diperintahkan oleh guru untuk menghindari hukuman-hukuman.

Paksa merupakan mengerjakan sesuatu yang diharuskan meskipun tidak mau. Awalnya harus dipaksa kemudian merasa terpaksa lalu terbiasa menjadi budaya. Dipaksa aturan yang dipaksakan kepada seseorang yang mencakup pola tingkah laku dari semua yang dipaksakan ini harus dijalankan dan diharapkan nantinya seseorang tersebut menjadi terpaksa untuk menjalankannya. Karena dipaksa maka seseorang akan menjadi terpaksa. Terpaksa bertindak diluar kemauan sendiri karena terdesak oleh keadaan. Mau tidak mau harus dilakukan karena ada sesuatu yang memaksanya. Dari keterpaksaan diharapkan nantinya untuk menjadi terbiasa di kehidupan sehari-hari. Gonz (2002) mengatakan *“We represent the task-method structure of Figure 1 by using two related concept hierarchies. The task hierarchy is rooted by the CBR TASK concept that has only one direct instance, iCBR task, representing the generic task of solve a problem and learn from the experience”.*

Kelebihan dari strategi tugas dan paksa yaitu: 1) Melatih aktivitas, kreativitas, tanggung jawab dan disiplin siswa dalam kegiatan belajar mengajar 2) Melatih diri dalam bekerja secara mandiri 3) Merangsang daya pikir siswa, karena dituntut untuk menyelesaikan tugas tepat pada waktu yang ditentukan. (3) Melatih kedisiplinan siswa, (4) Merangsang kesadaran diri siswa dalam tanggung jawabnya sebagai pelajar, (5) Mendorong siswa untuk berinisiatif tanpa adanya paksaan dari luar. Sedangkan kekurangan strategi pembelajaran tugas dan paksa yaitu: 1) Apabila diberikan tugas kelompok, seringkali yang mengerjakannya hanya siswa tertentu saja. 2) Apabila tugas diberikan diluar kelas, sulit untuk mengontrol peserta didik bekerja secara

mandiri atau menyuruh orang lain untuk menyelesaikannya. 3) Strategi ini menuntut tanggung jawab guru yang besar untuk memeriksa dan memberikan umpan balik terhadap tugas-tugas yang dikerjakan oleh siswa.

Strategi tugas dan paksa adalah strategi yang mengharuskan siswa mengerjakan kewajibannya yaitu tugas yang diberikan guru, jika tidak mengerjakan tugas maka siswa tersebut akan dikenakan sanksi atau hukuman. Hukuman yang diberikan guru kepada siswa harus sesuai dengan jenjang pendidikan siswa tersebut agar ancaman tersebut menjadi motivasi untuk mengerjakan tugas.

### **Modifikasi Model Pembelajaran Think Talk Write dengan Strategi pembelajaran Tugas dan Paksa**

Model pembelajaran Think Talk Write yang dimodifikasi dengan strategi tugas dan paksa merupakan suatu metode pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan pemahaman siswa dalam menyelesaikan masalah yang terjadi. Modifikasi ini dilakukan untuk mengetahui adakah perkembangan yang signifikan terhadap pemahaman dan hasil belajar siswa. Dimana pemahaman dan hasil belajar siswa untuk saat ini masih dirasa kurang dan belum merata. Dikarenakan guru hanya mengajar dengan metode menjelaskan dan memberi soal yang harus dikerjakan. Maka dengan metode seperti itu membuat siswa menjadi merasa bosan dan suasana belajar pun menjadi tidak menyenangkan sehingga hasil belajar siswa pun menurun. Oleh karena itu dengan adanya modifikasi model pembelajaran thinking aloud pairs problem solving dengan strategi tugas dan paksa diharapkan bisa meningkatkan pemahaman siswa serta membuat hasil belajar siswa menjadi lebih baik.

Dengan adanya model Think Talk Write dengan strategi tugas dan paksa membuat siswa menjadi lebih kreatif dimana dengan pemberian tugas-tugas secara paksaan dan dikerjakan secara berkelompok akan menjadikan siswa lebih terlatih dan terampil terhadap tugas yang diberikan oleh gurunya. Tujuannya disini untuk melatih kerjasama dalam tim, tanggung jawab, serta kedisiplinan yang tinggi. Dengan metode ini mengajarkan siswa agar tidak malas dan tidak menunda-nunda dalam menyelesaikan tugas. Dan jika tugas tidak dikerjakan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan maka akan dikenakan sanksi atau hukuman. Dengan begitu melatih siswa agar lebih aktif di kelas dan terbiasa akan soal yang diberikan secara mendadak dan dengan paksaan. Khususnya untuk siswa yang pasif serta berkemampuan rendah dengan menggunakan metode ini sangat membantu dan berpengaruh terhadap keaktifan siswa dikelas, kerjasama dalam tim, dan mendapatkan hasil belajar yang memuaskan.

Dalam model pembelajaran Think Talk Write siswa dibentuk kelompok-kelompok kecil kemudian diberikan masalah dan siswa diminta untuk memecahkan masalah secara berkelompok. Dengan adanya pemberian tugas mencari sumber-sumber kepada siswa yang terkait dengan masalah yang diberikan akan membuat siswa mudah dalam memecahkan masalah.

Jika dalam pembelajaran siswa diberikan masalah untuk didiskusikan bersama, guru bisa memberi tugas individu sebagai tambahan kepada siswa. Misalnya masing-masing siswa diminta mencari informasi mengenai pembahasan yang sedang dibahas dengan sumber yang berbeda-beda agar wawasan dan pengetahuan siswa semakin banyak dan berkembang, serta siswa diminta meringkas hasil diskusi dari pemecahan masalah dan masing-masing siswa harus bisa dan berani menyampaikan hasil diskusi didepan kelompok yang lain.

Pemberian tugas juga membuat siswa yang memiliki kemampuan rendah merasa tertantang untuk memecahkan masalah. Model pembelajaran TTW membutuhkan waktu persiapan yang lama, tapi dengan tugas yang sudah diberikan bisa mempersingkat waktu karena siswa sudah lebih siap dalam memecahkan masalah. Misalnya diakhir jam pelajaran guru selalu memberi sedikit pengantar materi untuk pertemuan berikutnya, dan guru memberikan tugas kepada siswa

untuk membaca, memahami atau meringkas materi yang akan dibahas pertemuan berikutnya. Dengan begitu, siswa akan mempersiapkan diri untuk pertemuan berikutnya dan ketika pembelajaran semua siswa sudah siap dalam memecahkan masalah yang diberikan karena sudah mencari informasi sendiri sebelumnya. Menemukan sendiri bisa membuat siswa mudah ingat dalam jangka waktu yang panjang.

Langkah-langkah Model Pembelajaran *ThinkTalk Write (TTW)* Dengan Strategi Pembelajaran Tugas dan Paksa Adapun langkah-langkah yang harus diperhatikan diantaranya:

1. Pendahuluan
  - a. Menginformasikan materi yang akan dipelajari dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
  - b. Menjelaskan tentang teknik pembelajaran dengan strategi TTW serta tugas-tugas dan aktivitas siswa.
  - c. Melakukan apersepsi.
  - d. Memberikan motivasi agar siswa berperan aktif dalam pembelajaran.
  - e. Membagi siswa dalam kelompok kecil (2-6 siswa)
2. Kegiatan Inti
  - a. Guru membagi Lembar Kerja Siswa (LKS) yang berisi masalah yang harus diselesaikan oleh peserta didik. Jika diperlukan diberikan sedikit petunjuk.
  - b. Peserta didik membaca masalah yang ada dalam LKS dan membuat catatan kecil secara individu tentang apa yang ia ketahui dan tidak ketahui dalam masalah tersebut. Ketika peserta didik membuat catatan kecil inilah akan menjadi proses berpikir (*think*) pada peserta didik. Setelah itu peserta didik berusaha untuk menyelesaikan masalah tersebut secara individu. Kegiatan ini bertujuan agar peserta didik dapat membedakan atau menyatakan ide-ide yang terdapat pada bacaan untuk kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa sendiri.
  - c. Peserta didik berdiskusi dengan teman dalam kelompok membahas isi catatan yang dibuatnya dan penyelesaian masalah dikerjakan secara individu (*talk*). Dalam kegiatan ini mereka menggunakan bahasa dan kata-kata mereka sendiri untuk menyampaikan ide-ide matematika dalam diskusi. Diskusi diharapkan dapat menghasilkan solusi atas soal yang diberikan. Diskusi akan efektif jika anggota kelompok tidak terlalu banyak dan terdiri dari anggota kelompok dengan kemampuan yang heterogen.
  - d. Dari hasil diskusi, peserta didik secara individu merumuskan pengetahuan berupa jawaban atas soal (berisi landasan dan keterkaitan konsep, metode, dan solusi) dalam bentuk tulisan (*write*) dengan bahasanya sendiri. pada tulisan itu peserta didik menghubungkan ide-ide yang diperolehnya melalui diskusi.
  - e. Perwakilan kelompok menyajikan hasil diskusi kelompok, sedangkan kelompok lain diminta memberikan tanggapan.
  - f. Kegiatan akhir pembelajaran adalah membuat refleksi dan kesimpulan atas materi yang dipelajari. Sebelum itu dipilih beberapa atau satu orang peserta didik sebagai perwakilan kelompok untuk menyajikan jawabannya, sedangkan kelompok lain diminta memberikan tanggapan.
3. Kegiatan Penutup

Guru bersama siswa membuat kesimpulan dari materi yang telah dipelajari.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Model Pembelajaran Think Talk Write dengan strategi pembelajaran tugas dan paksa ini disiapkan untuk menjadikan siswa aktif, bertanggung jawab, dan disiplin. Pada kombinasi Model Pembelajaran Think Talk Write dengan strategi tanam paksa ini bersifat menyenangkan, pembelajaran tidak berpusat pada guru dengan metode ceramah saja. Namun, terdapat permainan didalamnya. Kombinasi model pembelajaran dengan strategi ini masih terbatas teori saja, maka perlu adanya penelitian yang lebih lanjut untuk kombinasi model pembelajaran dengan strategi ini.

Akan tetapi penggabungan model TTW (Think Talk Write) dengan strategi tugas dan paksa maaiah harus dikembangkan lebih lanjut agar menjadi suatu metode pembelajaran yang tepat di terapkan di sekolah.

### Saran

Adapun beberapa saran yang dapat penulis sampaikan, diantaranya :

1. Guru hendaknya dapat memahami terlebih dahulu mengenai model TTW (Think Talk Write) sebelum digabungkan dengan strategi tugas dan paksa.
2. Guru harus mampu mengenali karakter peserta didik, dan memahami kondisi peserta didik dalam penerapan model TTW (Think Talk Write) dengan strategi tugas dan paksa.
3. Guru hendaknya mempersiapkan rencana Model Pembelajaran Think Talk Write dengan strategi tugas tanam paksa yang lebih baik
4. Guru hendaknya selalu memberi motivasi kepada siswa untuk rajin dan aktif dalam belajar.
5. Model pembelajaran TTW (Think Talk Write) dengan strategi tugas dan paksa dapat dijadikan acuan untuk menerapkan di sekolah dengan memperhatikan kelebihanannya.
6. Untuk peserta didik, diharapkan dapat lebih meningkatkan kemampuan dalam menyelesaikan masalah dan memahami materi yang diajarkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, M. 2008. Metode Pembelajaran Think-Talk-Write. <http://mellyirzal.blogspot.com/2008/12/metode-pembelajaran-think-talk-write.html>. Diakses 26 Mei 2014.
- Aisyah, T.S. (2008). Penerapan Strategi Konflik dalam Pembelajaran Matematika untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. Retrieved from: <http://lkpk.org/2010/12/01/mengembangkan-kemampuan-berpikir-kritis>.
- Ann Singleton & Kenneth Newman. 2009. Empowering Students to Think Deeply, Discuss Engagingly and Write Definitively in University Classroom. *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education*, 20 (2), 247 – 250.
- Coles, A., & Brown, L. (2016). Task design for ways of working: making distinctions in teaching and learning mathematics. *Journal of Mathematics Teacher Education*, 19(2), 149–168. <https://doi.org/10.1007/s10857-015-9337-4>.
- Eka S. Ari, D (2014). Pengaruh Kedisiplinan Siswa Di Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Teknik Pendingin. *Jurnal of Mechanical Engineering Education*, 1(2), 223-238.
- Genç, M. A. (2016). E valuation of gifted and talented students' reflective thinking in visual arts course. *Universal Journal of Educational Research*, 4(9), 2039–2048.
- Gonz, P. A. (2002). CBRonto : A Task / Method Ontology For CBR, 101–105.

- Hasan, Rezaliah. 2013. *Makalah Model Pembelajaran Tipe Think-Talk-Write*. <http://rezaliah.blogspot.com/2013/06/makalah-model-pembelajaran-tipe-think.html>. Diakses 26 Mei 2014.
- Kunandar, (2007). *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. Retrieved from: <http://bagawanabiyasa.wordpress.com/2013/04/18/profesionalisme-guru>
- Kusumawati, N. L. 2010. *Penerapan Model Pembelajaran Think-Talk-Write dengan Menggunakan Lembar Kerja Siswa untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar matematika pada Bangun Datar Lingkaran bagi Siswa Kelas VIII Semester II Di SMP Negeri 1 Sawit* (online). <http://www.google.co.id/model+pembelajaran+think+talk+write>. Diakses pada tanggal 28 Maret 2012.
- Leonard. (2018). Task and forced instructional strategy: Instructional strategy based on character and culture of Indonesia nation. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 8(1), 51-56. <http://doi.org/http://dx.doi.org/10.30998/formqtif.v8i.2408>.
- Meylia, Noni. 2013. *Model Pembelajaran TTW (Think Talk Write)*. Eunon's blog <http://nonimeylian.blogspot.com/2013/03/normal-0-false-false-false-in-x-none-x.html>. Diakses 26 Mei 2014.
- Miguel Cruz Ramirez. 2006. *Strategi Perumusan Masalah Matematika*. *Jurnal Internasional untuk Belajar Mengajar Matematika*. Desember. 2006. Dalam <http://www.cimt.plymouth.ac.uk/journal/default.htm> (Diakses tgl 14 juni 2010).
- Prasetyo, Erpan. 2011. *Model Pembelajaran Think, Talk, Write (TTW)*. <http://unsuer.blogspot.com/> Diakses 26 Mei 2014.
- Rohmayasari, N. (2010). *Pengaruh Pembelajaran Matematika Dengan Pendekatan Kontesktual (CTL) terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Analitis dan kreatif Siswa SMA di Jawa Barat*. Retrieved from: <http://dx.doi.org/10.1016/j.ijer.2013.10.008>.
- Rudi, L. (2017). Application of teaching model of team assisted individualization (TAI) in basic chemistry courses in students of forestry and science of environmental internasional jurnal of education and research, 5 (11). Retrieved from: <http://dx.doi.org/10.1016/j.ijer.2013.10.008>.
- Sadik, F. (2017). *Children and discipline: investigating secondary school students petception of discipline through metaphors*. *European journal of educational research*, 7(1), 31-44. Retrived from: <http://www.eujer.com/children-and-discipline-investigating-secondary-school-students-petception-of-discipline-through-metaphors>
- Simanjuntak, M. 2014. *Peningkatan Kemampuan Representasi Dan Komunikasi Matematis Siswa SMP pada Materi Transformasi dengan Think Talk Write (TTW) berbantuan Kartu Domino di Kelas VII SMP Negeri 3 Tebing Tinggi*. 2014. Thesis S2 UNIMED.
- Siregar, Nani Restati. 2017. "Persepsi Siswa Pada Pelajaran Matematika: Studi Pendahuluan Pada Siswa Yang Menyenangi Game." *Prosiding Temu Ilmiah X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia*, 224–32. <http://www.google.co.id/search?g=Persepsi+siswa+pada+pelajaran+matematika%253A+studi+pendahuluan+pada+siswa+yang+menyenangi+game+Nani+Restati+Siregar1+1Maha+siswa+Program+Doktor+Psikologi+Universitas+Gadjah+Mada&oq=Persepsi+Siswa+pada+pelajaran+matematika%253>
- Zainal A, dkk. 2008. *Penelitian TindakanKelas*. Bandung: CV. Yratama Widya.